

BAB V

DINAMIKA PENDAMPINGAN

A. Awal Masuk ke LPT

Bagi peneliti upaya dalam menemukan Lembaga pemberdayaan tunanetra bukanlah hal yang mudah, peneliti mencari alamat ini beberapa kali namun tidak dapat menemukannya bahkan sampai peneliti terkena tilang polisi lalulintas karena fokus melihat nomor-nomor rumah dan tidak sadar peneliti telah melanggar rambu-rambu jalur lalulintas. Peneliti dalam mencari lokasi lembaga ini telah bertanya berkali-kali kepada warga namun mereka tidak mengetahui tentang keberadaan lembaga yang secara alamat tertulis berada di kelurahan mereka bahkan yang satu gang saja dengan lembaga ini juga tidak mengetahuinya. Setelah peneliti mendapatkan nomor telfon yang berada di websait lembaga pemberdayaan tunanetra kemudian peneliti mengkonfir masi melalui telfon maka akhirnya peneliti dapat menemukan lembaga tersebut namun pihak lembaga tidak dapat menemui peneliti karena sedang ada rapat di lembaga RRI (Radio Republik Indonesia). Dari konfir masi lewat telefon ini peneliti mengetahui bahwa Lembaga Pemberdayaan Tunanetra yang akan didamping terdapat dua kantor di dua lokasi yang berbeda yaitu di kelurahan plosa dan kelurahan gebang putih. Akhirnya lewat telefon tersebut peneliti membuat kesepakatan untuk bertemu dengan pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra di kantor yang beralamatkan di Jl Gebang putih no 32A kelurahan gebang putih surabaya.

Setelah kesepakatan untuk bertemu dengan pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra di buat, maka peneliti baru bisa bertemu dan mulai masuk ke lembaga tunanetra tersebut. Kesan pertama kali masuk ke lembaga ini terasa berbeda karena peneliti disambut dengan hangat, ramah dan penuh penghormatan oleh seorang yang tunanetra dengan jenis tunanetra low vision. Peneliti diajak masuk ke ruangan yang ternyata didalam telah ada beberapa orang pengurus tunanetra. Setelah peneliti berkenalan dengan beberapa pengurus tuna netra akhirnya peneliti tahu bahwa yang menyambut tadi adalah ketua lembaga pemberdayaan tunanetra yaitu bapak Atung yunarto S.Pd. Kemudian setelah berkenalan peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya.

Setelah perkenalan maka peneliti mulai berbincang-bincang santai tentang lembaga pemberdayaan tunanetra tentang kehidupan pak Atung yunarto bahkan tentang kehidupan peneliti tidak luput menjadi bahan perbincangan. Proses wawancara untuk menggali data mulai dimasukkan oleh pendamping. Perbincangan atau wawancara ini berjalan lancar karena bapak Atung yunarto sering mengeluarkan gurauan-gurauan untuk memecah suasana yang senyap karena peneliti mendengarkan dengan seksama dari penjelasannya.

Setelah lama berbincang - bincang berbagai hal akhirnya pak Atung yunarto mengajak pendamping melihat-lihat berbagai fasilitas yang dimiliki oleh lembaga pemberdayaan tunanetra. Pendamping diajak ke ruang lab computer, dimana para penderita tunanetra belajar

mengoperasikan computer dan juga berbagai fitur program yang ada di dalamnya baik Microsoft office, internet dan lain sebagainya.



Pendamping juga ditunjukkan ruang audio tempat para penderita tunanetra belajar dari berbagai buku baik buku ilmu pengetahuan, novel, dalain sebagainya.Selain buku-buku pendidikan pendamping juga ditunjukkan muskhaf kitap suci Al-Qur'an dalam bentuk tulisan braille. Bapak Atung yunarto menjelaskan bahwa tulisan Al-Qur'an khususnya dan umumnya tulisan arab memiliki tulisan yang berbeda dengan tulisan biasa seperti ABC (bukan tulisan Indonesia yang berbunyi arab) namun memang berupa tulisan khusus arab.Buku-buku audio yang ada di ruangan itu merupakan bantuan dari Jakarta yaitu dari lembaga mitra netra.Buku-buku audio tersebut tidak diperjual belikan dan memang khusus dibuat atas kepedulian yayasan mitra netra kepada para penderita tuna netra.Buku itu boleh diperbanyak jika memang dibutuhkan.



Setelah melihat-lihat dan berbincang-bincang maka pendamping meminta izin untuk pulang karena waktu telah sore sedangkan bapak Atung yunarto sendiri ada tamu yang hadir di lembaga pemberdayaan tunanetra.

B. Membangun Kepercayaan (*Trust Building*) Dengan Pihak LPT

Dalam proses pendampingan kepercayaan kepada sesama sangatlah penting peranannya. Tanpa adanya kepercayaan terhadap sesama maka tidak mungkin seseorang pendamping mampu mendampingi guna memberdayakan dampingannya dan menjalankan program-program yang akan dibuat dan dilaksanakan bersama. Oleh karena itu menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak sangatlah di butuhkan.

Dalam membangun kepercayaan kesan pertama akan berdampak pada pertemuan berikutnya. Oleh karena itu peneliti berusaha membuat

situasi yang baik pada kunjungan yang pertama. Hal ini karena seseorang yang baru berkenalan atau bertemu akan membuat asumsi setelah mereka melakukan interaksi dan akan membuat sebuah pemahaman maupun sebuah keimpulan terhadap seseorang lawan interaksinya yang akan berdampak pada sikap selanjutna untuk menutup diri atau akan membuka diri.

Setelah beberapa kali berinteraksi maka peneliti merasa pihak Lembaga pemberdayaan tunanetra telah menunjukkan sikap kepercayaan kepada peneliti. Hal ini terlihat dari sikap terbuka dan siap membantu keperluan penelitian dan pendampingan yang akan dilakukan oleh pihak peneliti. Mereka merasa senang karena dengan adanya pendmpingan yang dilakukan menunjukkan kepedulian peneliti terhadap sesama manusia dan juga waga Negara Indonesia yang jarang disentuh oleh pihak pemerintah maupun masyarakat yang disebabkan mereka mengalami disabilitas.

Pihak pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra menaruh harapan terhadap tugas yang diemban peneliti dapat memberikan kontribusi yang baik untuk masadepan para penderita tunanetra. Pengurus juga berharap semoga universitastempat peneliti belajar (UIN Sunan Ampel) dapat menerima dan melayani para pelajar tunanetra agar bisa memperbaiki kehidupan mereka melalui peningkatan keilmuan atau pendidikan. Menurut Tutus Setiawan S.Pd, UIN Sunan Ampel Sebagai perguruan tinggi islam memiliki tanggungjawab atas para pelajar yang beragama islam agar tidak sampai salah jalur belajar di perguruan agama Kristen

maupun yang lain. Bahkan saat ini seseorang penyanyi kristen telah berupaya mencarikan anak tunanetra sebanyak 10.000 untuk di jadikan anak asuh. Hal ini dikhawatirkan akan menjadikan para tunanetra yang semula beragama islam akan menjadi beragama Kristen. Harapan supaya perguruan tinggi agama islam untuk ikut memikirkan dan mengambil langkah yang konkrit terhadap sesama saudara seagama yang mengalami disabilitas sangat besar. Sehingga dengan bukti yang nyata dapat memutus adanya beberapa orang yang berasumsi bahwa agama islam yang dimiliki oleh para pejabat yang berada di institute agama islam negri maupun di universitas islam hanyalah sebuah ilmu pengetahuan saja sehingga *pinter ngomong tok* (pandai bicara saja).

Keluh kesah, harapan-harapan dan juga kesiapan lembaga membantu apapun yang diperlukan telah disampaikan para pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra. Dengan demikian maka menjadi sebuah tanda yang dapat ditangkap oleh peneliti bahwa para pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra telah menaruh kepercayaan terhadap pendamping atau peneliti.

C. Temuan Permasalahan

Setelah peneliti melakukan inkulturasi di Lembaga Pemberdayaan Tunanetra, maka peneliti dapat menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga Pemberdayaan Tunanetra. Beberapa permasalahan telah disadari oleh para pengurus dan beberapa masih belum disadari. Beberapa permasalahan tersebut adalah

1. Minimnya dana yang di miliki oleh Lembaga Pemberdayaan Tunanetra

Permasalahan dana merupakan permasalahan yang krusial dalam menopang perjalanan suatu lembaga. Terlebih lagi di zaman saat ini yang serba materealistis, tidak dimungkinkan sebuah lembaga yang resmi diakui oleh pemerintahan tidak memiliki dana. Sebuah lembaga tidak akan dapat berjalan ketika tidak ada dana yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Hal ini tidak terkecualikan pada lembaga-lembag sosial. Walau lembaga sosial biasanya sangat jarang membutuhkan dana dalam beberapa progamnya karena sudah dicukupi oleh masyarakat sendiri namun hal ini menurut peneliti masih tetap dikategorikan membutuhkan dana walau hanya sekedar untuk membeli minuman maupun rokok.

Keuangan yang dimiliki oleh lembaga akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran suatu lembaga tersebut dalam melaksanakan progam-progam yang telah direncanakan. Dengan demikian maka minimnya suatu dana yang dimiliki oleh suatu lembaga akan menghambat peran-peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga.

Minimnya dana yang dimiliki merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi lembaga pemberdayaan tunanetra (LPT). Beberapa permasalahan ini menyebabkan beberapa permasalahan yang lain muncul. Namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan

yang dapat mencegah segenap pengurus LPT untuk memberikan kontribusi kepada para penderita tunanetra.

2. Belum adanya lahan bangunan kantor milik sendiri untuk keperluan kelembagaan dan pemberdayaan

Sebagai suatu lembaga yang telah resmi terdaftar dalam notaris maupun Badan kesatuan bangsa, politik dan perlindungan masyarakat LPT seharusnya memiliki tempat menetap yang tidak berpindah-pindah. Namun hal ini masih belum dapat dilakukan oleh pihak LPT, karena selama ini mereka masih mengotrak maupun menempati di rumah kos-kosan untuk menjadikan kantor dan pusat pemberdayaan penyandang tunanetra. Adapun untuk kepentingan administratif ditempatkan di rumah salah satu pengurus yaitu di rumah Sugi hermanto S.Pd. Penempatan rumah pribadi sebagai kantor bagian administrasi ini dilakukan karena untuk dapat mengantongi berbagai izin yang di butuhkan sebagai bentuk bahwa lembaga ini ada dan diakui oleh pemerintah salah satu persyaratan yang harus memiliki adalah alamat tetap yang jelas.

Berbagai permasalahan yang muncul dari minimnya dana adalah tidak adanya tempat kantor yang permanen (tanah dan gedung milik lembaga sendiri) sehingga dengan adanya kondisi ini maka pihak LPT mengalami kerepotan jika mendapat bantuan fasilitas maupun proses pendampingan kepada para penderita karena ruangnya terbatas. Kondisi ini pula yang mendorong LPT memiliki

dua alamat yaitu alamat kesekretariatan di kelurahan plosa dan pusat pemberdayaan sementara ini berada di kelurahan Gebang putih. Dengan demikian maka berbagai sarana dan fasilitas seperti alat-alat tulis ruang komputer, perpustakaan audio berada di kelurahan gebang putih atau di kantor pusat pengembangan

3. Terbatasnya fasilitas

Fasilitas merupakan sarana pendukung yang berperan penting dalam menjangkau kemajuan segala sesuatu. Dengan fasilitas yang memadai maka seseorang akan lebih mudah dalam menggapai tujuannya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra dan juga simpatisan penderita tunanetra untuk melengkapi berbagai fasilitas masih sering mengalami kendala. Selain dari ketidakmampuan biaya untuk membeli secara mandiri batuan yang terlalu berlebihan pun tidak dapat diterima oleh lembaga ini karena tidak adanya dukungan fasilitas ruangan yang memadai. Hal ini dapat peneliti temukan dari apa yang disampaikan oleh tutus setiawan bendahara lembaga pemberdayaan tuna netra bahwa lembaga pemberdayaan tuna netra pernah menolak bantuan berupa beberapa unit komputer dan juga media elektronik yang lain dikarenakan tidak adanya tempat untuk menampung sumbangan-sumbangan tersebut *“la mau di terima gimana wong untuk fasilitas yang kita miliki saat ini saja wes bingung meletakkannya”* diiringi senyum sambil menunjukkan

beberapa fasilitas sederhana yang dimiliki oleh lembaga pemberdayaan tuna netra.

4. Belum maksimalnya peran pemerintah dalam menangani problem yang dihadapi penderita tunanetra

Peranan pemerintah dalam memberdayakan para penderita tunanetra merupakan salah satu pilar yang menopang kemandirian para penderita tunanetra. Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi dan memberikan pelayanan terhadap para penderita tunanetra. Pemerintah sebagai penentu kebijakan juga kurang memperhatikan penderita tunanetra dan umumnya penyandang disabilitas.

Pihak lembaga pemberdayaan tunanetra sudah berupaya bekerja sama dengan Dinas sosial dan juga Dinas tenaga kerja untuk membuka akses publik namun belum berhasil. Menurut bapak atung yunarto bahwa pihak pemerintah kurang berani mengambil sikap. Sehingga peserta didik yang telah mendapat pelatihan tidak dapat ditindak lanjuti.

5. Kurangnya pemanfaatan aset kepedulian sosial masyarakat

Keberadaan Lembaga Pemberdayaan Tunanetra masih belum begitu diketahui oleh masyarakat atau mengetahui hanya sekedar tahu (cuwek) tanpa adanya dukungan yang dapat dikontribusikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga LPT masih belum begitu diterima oleh masyarakat. Peranan LPT selama ini hanya sebatas

pelaksanaan program yang direncanakan saja tanpa begitu melibatkan peran serta masyarakat umum.

Peranan masyarakat dalam ikut berpartisipasi terhadap program yang dilaksanakan LPT sangat dibutuhkan. Walau LPT hanya fokus pada pemberdayaan penderita tunanetra namun tidak bisa dipungkiri penderita tunanetra harus bersinggungan pada masyarakat secara umum. Selain membangun mental dan juga skill keilmuan terhadap penderita tunanetra, menyadarkan keberadaan tunanetra ditengah-tengah mereka sangatlah penting. Sehingga pengucilan dan memandang rendah terhadap penderita tunanetra tidak akan terulang lagi.

Lembaga Pemberdayaan Tunanetra merupakan lembaga sosial maka seharusnya masyarakat ikut merasa memiliki lembaga ini. Dengan masyarakat merasa ikut memiliki lembaga ini maka segala sesuatu yang menjadi kendala masyarakat akan menjadi lebih mudah karena pengurus lembaga bersama masyarakat bersama-sama memikirkan jalan solusi yang terbaik untuk ditempuh. Berbagai permasalahan yang saat ini dihadapi oleh LPT seperti pendanaan, upaya pengaduan lahan untuk bangunan pusat pemberdayaan akan dapat lebih mudah di tangani.

6. Belum adanya pengkaderan

Pengkaderan menjadi suatu permasalahan yang dihadapi oleh LPT karena adanya beberapa orang pengurus yang memisahkan diri

(melepaskan jabatannya) karena adanya beberapa kepentingan yang mendesak mereka. Sampai saat ini masih sulit mencari pengganti mereka sehingga pengurus yang lain memiliki tugas ganda yang harus dikerjakan. Beberapa generasi muda yang memiliki kemampuan dan dipandang mampu dalam melaksanakan tugas tersebut menolak secara halus untuk membantu dalam kepengurusan LPT. Hal ini disampaikan oleh ketua lembaga pemberdayaan tunanetra, Atung yunarto. Atung yunarto menyampakan juga bahwa ini mungkin karena ketidak mampuan saya untuk menumbuhkan sikap kepedulian mereka terhadap sesama penderita tunanetra sehingga mereka kebanyakan lebih mengutamakan kehidupan yang lebih baik bagi mereka sendiri dengan bekerja pada lembaga yang menggaji dengan gaji yang jelas tanpa meluangkan waktunya kepada kepengurusna di LPT.

Mempersiapkan generasi penerus kepengurusan LPT merupakan hal yang sangat penting. Para generasi mudalah yang akan meneruskan perjuangan yang telah dilakukan. Selain itu dengan adanya persiapan yang dilakukan kepada para generasi penerus akan menjaga kestabilan lembaga ketika sewaktu-waktu para pengurus yang telah bertugas memiliki permasalahan yang mengharuskan untuk pindah sewaktu itu juga sehingga keberlangsungan aktifitas lembaga tidak akan berhenti sementara waktu karena sudah ada yang menggantikan posisi pengurus yang bersangkutan.

Sebagai lembaga sosial yang pekerjaannya tidak berorientasi pada gaji mencari penerus kepengurusan bukanlah hal yang mudah seperti mencari kepengurusan pada lembaga-lembaga yang memiliki gaji yang jelas dengan hanya membuat iklan adanya lowongan kerja namun harus orang-orang yang benar-benar berjiwa sosial (bukan orang matrealis). Oleh karena itu pergantian kepengurusan dalam lembaga sosial seperti LPT haruslah dipersiapkan mulai awal karena jarang sekali orang yang bekerja tanpa adanya imbalan gaji yang jelas atau bahkan tidak di gaji sama sekali.

Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka dibuatlah pohon masalah agar lebih jelasnya dalam memahami permasalahan tersebut sebagai beriku:

D. Upaya penyelesaian masalah

Setelah peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pemberdayaan tunanetra maka peneliti melakukan musyawarah atau dalam dunia akademisi lebih sering disebut dengan istilah FGD (focus grup diskusi) bersama segenap para pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra dan juga Eka pratama widiyanta (peneliti dan konsultan disabilitas dan pendidikan inklusif). Hal ini dilakukan guna memvalidasi data dan juga mencari solusi dari permasalahan yang dihaapi. FGD dilakukan pada siang hari pada hari senin tanggal 15 Juli 2013. FGD berlangsung dengan lancar dan memakan waktu 5 jam yaitu mulai jam 01:30 hingga jam 05:30. Tidak ada perdebatan yang berarti yang terjadi dalam FGD ini karena tidak ada aktor yang melakukan kesalahan atau kecurangan, semua yang hadir merupakan orang-orang yang sama-sama pekerja sosial dan mengharapkan perubahan yang lebih baik.



Dari hasil musyawarah yang telah dilakukan maka disepakati adanya beberapa program yang direncanakan akan dilakukan, guna menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang ada sebagai mana digambarkan dalam pohon harapan pada halaman berikut ini:

Dari pohon masalah diatas maka dapatlah dijadikan acuan beberapa progam yang dapat dilakukan untuk sebuah langkah awal untuk menyelesaikan permasalahan. Beberapa progam yang harus dilakukan bukanlah progam yang bersifat jangka pendek atau seminggu maupun satu bulan dapat terlihat keberhasilannya melainkan beberapa bulan kedepan bahkan satu tahun kedepan dapatla dirasakan progam tersebut berhasil atau tidak. Beberapa progam yang dapat dilakukan adalah:

1. Pemanfaatan aset kepedulian sosial masyarakat

Pelaksanaan progam

Dalam menjalankan progam ini pihak LPT dan peneliti akan membuat sebuah film dokumenter yang akan disosialisasikan melalui media internet dan juga membuat papan nama lembaga LPT agar masyarakat mengetahui keberadaan lembag LPT di tengah-tengah masyrakat. Peneliti megusulkan kepada pengurus LPT yang rumahnya berda diskitar kantor LPT akan untuk meluangkan waktunya mengikuti kegiatan rutinitas warga seperti tahlil dan yasinan, kerjabakti di hari minggu dan beberapa kegiatan sosial yang lainnya. Pengurus lembaga LPT selama ini masih sibuk dengan pekerjaan utama yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dan juga beberapa pengurus lainnya rumah mereka jau dari lembaga LPT.

2. Upaya Pengkaderan guna mempersiapkan pengurus yang akan meneruskan peran pemberdayaan tunanetra.

Pelaksanaan program

Pengkaderan dilakukan oleh pengurus lembaga sendiri dengan metode penyeleksian secara tidak langsung kepada beberapa anak didik mereka. Beberapa anak didik yang menurut pihak lembaga patut untuk dijadikan pengurus masa depan akan dipantau dan terus dibimbing diikutkan dalam berbagai kesempatan pelatihan dan lain sebagainya.

3. Pengajuan peraturan yang memihak kepada penderita tunanetra

Pelaksanaan program

Dalam melakukan aksi pengajuan peraturan daerah kepada Walikota ibu Ir. Tri Rismaharini, M.T. ini dilakukan oleh Eka Pratama Widayanta (peneliti dan konsultan disabilitas dan pendidikan inklusif) yang memiliki link kepada ketua partai PDI-P yang berada di kota Surabaya.

4. Motivasi terhadap penderita tunanetra

Pelaksanaan program

- a. Motivasi dari penderita tuna netra yang telah sukses

Motivasi ini dilaksanakan oleh dua orang mahasiswa UNAIR yang merupakan penyandang tuna netra. Dan juga pak

Andiyang merupakan seseorang didikan LPT yang mendapat kesempatan belajar di luar negeri.

b. Motivasi dari teman sesama tuna netra

Progam ini dilakukan oleh teman sesama penderita tunanetra.

Dalam proses ini akan dipandu oleh seorang pengurus (guru) yang memfasilitasi acara ini.